

THE ROLE OF ISLAMIC FAMILY GUIDANCE IN BUILDING MUSLIM FAMILY RESILIENCE IN THE DIGITAL ERA

Ahmad Arief^{1a*}, Cut Metia^{2b}

¹² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

^aE-mail: ahmad0102222049@uinsu.ac.id

^bE-mail: cutmetia@uinsu.ac.id

(*) Corresponding Author

ahmad0102222049@uinsu.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received : 20-06-2026

Revised : 28-07-2026

Accepted : 05-08-2026

KEYWORDS

Family Resilience;

Muslim Families;

Digital Era;

Islamic Family Guidance;

NVivo 12 Pro

ABSTRACT

The development of digital technology presents both opportunities and challenges for Muslim families in maintaining resilience. This study aims to analyze the resilience patterns of Muslim families in the digital era, identify the challenges encountered, and explain the role of Islamic family guidance in strengthening this resilience. This study employed a qualitative descriptive approach, conducted in Tanjung Sari Village, Deli Serdang Regency. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation from seven married couples with a marriage duration of 5 to 15 years, and subsequently analyzed using NVivo 12 Pro through thematic coding. The findings indicate that the resilience patterns of Muslim families are built upon effective communication, collaboration among family members, adaptability, and the reinforcement of Islamic values. The primary challenges encountered include digital distractions, weakened communication, and digital parenting conflicts. Furthermore, the study reveals that Islamic values serve as a foundation for stability, whereas Islamic family guidance acts as an integrative mechanism connecting religious values, family communication, and digital adaptation strategies. Consequently, structured Islamic family guidance is crucial to strengthening family resilience against the adverse impacts of the digital era.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



INTRODUCTION

Era digital telah mengubah wajah kehidupan manusia secara fundamental, termasuk dalam lingkup keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan hadirnya teknologi, hal ini dapat memudahkan keluarga muslim untuk saling berkomunikasi, memperoleh pengetahuan, dan menambah serta memperluas sumber belajar bagi anak dan orang tua agar kehidupan tetap berpedoman pada Al Qur'an dan Sunnah. Kondisi ini senada dengan pendapat

Sarkowi et al. (2022), bahwa digitalisasi ini juga menawarkan akses yang mudah terhadap ilmu pengetahuan dan sumber-sumber edukasi keislaman, seperti e-book, ceramah online, dan aplikasi pembelajaran agama yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman agama pada keluarga muslim.

Namun, di tengah kemajuan teknologi ini, muncul masalah yang substantif yaitu maraknya konten digital yang tidak sesuai dengan nilai islami, kecanduan gadget, dan bahkan rendahnya literasi digital orang tua juga menjadi pemicu timbulnya dampak negatif berupa terganggunya kualitas komunikasi antara orang tua dan anak serta berkurangnya pengawasan orang tua terhadap anak dalam penggunaan media digital, kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital pada level keluarga sebagai upaya menghadapi berbagai risiko penggunaan media digital (Agisti & Hunainah, 2025). Selaras dengan pendapat Amin dan Islamiyah di dalam tulisannya, bahwa perkembangan era digital menghadirkan dua dampak konkret: manfaat positif seperti akses informasi dan komunikasi yang lebih mudah, dan risiko negatif yang mengancam ketahanan keluarga, seperti paparan konten yang berbahaya, ketergantungan pada perangkat gadget, serta penyimpangan nilai moral yang dapat mengganggu keharmonisan antar anggota keluarga. Teknologi digital tidak hanya mengubah pola interaksi di antara anggota keluarga, tetapi juga memengaruhi pola ekonomi rumah tangga, pengambilan keputusan keluarga Muslim, pada proses pendidikan, pembentukan kebiasaan nilai, hingga pengembangan karakter pada generasi muda Islam (Sabrianti & Hidayat, 2026).

Pesatnya kemajuan teknologi di era digital telah menghadirkan kemudahan sekaligus tantangan, di mana individu kerap mengalami kesulitan dalam mengontrol intensitas dan arah aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya orang tua dan anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget dibandingkan interaksi langsung, kurangnya kontrol terhadap pengguna teknologi pada waktu-waktu penting seperti saat berkumpul bersama keluarga atau menjelang waktu istirahat, pola komunikasi dalam keluarga menjadi kurang hangat karena masing-masing sibuk dengan dunia digitalnya sendiri, bahkan waktu ibadah sekalipun seperti sholat, menjadi kurang khushyuk atau bahkan tertunda dengan sengaja karena terlena dengan media sosial atau hiburan digital, dan banyak lagi kesulitan-kesulitan yang dihadapi setiap individu di era digital saat ini (Azizah, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga memiliki implikasi kultural dan moral yang memerlukan kesiapan serta resiliensi dari setiap keluarga muslim dalam menyikapinya secara bijak dan proporsional. Oleh karena itu pengaruh teknologi digital tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat terutama keluarga, upaya pengendalian diri dan sadar akan dampak penggunaan gadget merupakan langkah yang baik bagi setiap individu terutama pasangan suami istri (Rahman, 2025).

Digitalisasi dan teknologi bukan hanya memberikan perubahan secara instan, tetapi juga berdampak pada perubahan seluruh aspek kehidupan, diantaranya perubahan pola dalam bentuk social, budaya, pendidikan, ekonomi, politik, dan agama. Hal ini juga memberikan dampak buruk pada resiliensi keluarga muslim yang dapat dilihat dari banyaknya kasus KDRT, perselingkuhan, perceraian, dan pembunuhan yang terjadi disebabkan teknologi dan digitalisasi (Maslikhah & Fahmi, 2026). Namun, dalam pandangan Huda & Arwata (2024) ia mengatakan bahwa digitalisasi bukan menjadi penyebab ketidakstabilan sebuah rumah tangga pada keluarga muslim, akan tetapi ketidakstabilan individu atau pasangan menerima pesatnya kemajuan teknologi yang menjadi akar persoalan bagi resiliensi keluarga muslim. Kemudian, menurut Syaidah et al. (2025) teknologi juga dapat menjadi ancaman jika tidak digunakan secara bijak. Dampaknya dapat dilihat dari mulai menurunnya kualitas komunikasi antar anggota keluarga, kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi intensitas meningkatnya kecanduan gadget pada anak-anak, bahkan dapat memicu konflik rumah tangga yang diakibatkan penggunaan media sosial yang berlebihan.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang muncul akibat perkembangan teknologi digital, terlihat bahwa keluarga muslim dihadapkan pada tantangan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek nilai, moral, dan spiritual. Kondisi ini menuntut adanya kemampuan keluarga untuk tidak sekedar menghadapi perubahan, tetapi juga mampu beradaptasi secara bijak dan mempertahankan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Dengan kata lain, keluarga dituntut memiliki ketahanan yang kuat dalam menghadapi dinamika era digital. Ketahanan

keluarga di era digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan beradaptasi terhadap teknologi, tetapi juga oleh kemampuan keluarga dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan, pola komunikasi yang sehat, serta literasi digital yang memadai (Suharsono et al., 2025). Dalam penelitian ini, konsep ketahanan keluarga dianalisis menggunakan perspektif Teori Ketahanan Keluarga yang dikemukakan oleh *Froma Walsh*. Teori ini memandang bahwa resiliensi keluarga merupakan suatu proses dinamis yang melibatkan kemampuan keluarga dalam menghadapi, mengelola, dan bangkit dari berbagai tekanan serta tantangan kehidupan. Keluarga yang tangguh bukanlah keluarga yang terbebas dari masalah, melainkan keluarga yang mampu merespons permasalahan secara adaptif dan konstruktif (Livingstone & Helsper, 2008).

Menurut Walsh, terdapat tiga komponen utama dalam membangun resiliensi keluarga, yaitu sistem keyakinan (*belief system*), pola organisasi keluarga (*organizational patterns*), dan proses komunikasi (*communication processes*). Sistem keyakinan berfungsi sebagai landasan utama dalam membentuk cara pandang keluarga terhadap permasalahan yang dihadapi. Dalam konteks keluarga muslim, nilai-nilai keislaman seperti keimanan, kesabaran, dan tawakal menjadi sumber kekuatan karena pendidikan agama islam menjadi fondasi penting dalam membentuk resiliensi keluarga dan kemampuan menghadapi tantangan era digital (Prasanti & El Karimah, 2018). Selanjutnya, pola organisasi keluarga berkaitan dengan bagaimana keluarga mengatur peran, tanggung jawab, serta kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap berada dalam batas yang wajar dan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Pola organisasi yang baik akan menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif dan mendukung perkembangan setiap anggota keluarga secara optimal. Adapun proses komunikasi dalam keluarga menjadi aspek yang sangat krusial dalam menjaga keharmonisan hubungan antar anggota keluarga. Komunikasi yang terbuka, hangat, dan empatik dapat memperkuat ikatan emosional serta meminimalisasi konflik dalam keluarga, terutama pada keluarga yang hidup di tengah perkembangan teknologi digital. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat memperlemah hubungan keluarga dan berdampak pada menurunnya kualitas interaksi (Mujiyati, 2021).

Dengan demikian, resiliensi keluarga tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bertahan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berkembang menjadi lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam konteks keluarga muslim di era digital, ketahanan tersebut sangat dipengaruhi oleh sejauh mana nilai-nilai keislaman diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bimbingan keluarga islami menjadi salah satu upaya strategis dalam memperkuat resiliensi keluarga. Melalui bimbingan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, keluarga diharapkan mampu membangun sistem keyakinan yang kuat, pola hubungan yang sehat, serta komunikasi yang efektif. Dengan demikian, keluarga tidak hanya mampu menghadapi tantangan era digital, tetapi juga dapat menjadikannya sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan spiritual dan sosial.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas tentang dampak digitalisasi terhadap kehidupan keluarga serta pentingnya resiliensi keluarga, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek umum seperti pola komunikasi, penggunaan media sosial, dan pengaruh teknologi terhadap keharmonisan rumah tangga (Al Hafied et al., 2025). Di sisi lain, penelitian yang secara khusus mengkaji ketahanan keluarga muslim dengan pendekatan yang terintegrasi antara nilai-nilai keislaman dan kerangka teoritis modern masih relatif terbatas.

Selanjutnya, penggunaan perspektif *Family Resilience Theory* yang dikemukakan oleh Froma Walsh dalam konteks keluarga muslim di era digital juga belum banyak dieksplorasi secara mendalam, khususnya dalam kaitannya dengan praktik bimbingan keluarga islami. Sebagian penelitian cenderung memisahkan antara pendekatan religius dan pendekatan psikologis, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana keduanya dapat saling melengkapi dalam membangun resiliensi keluarga. Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menunjukkan bahwa diperlukan kajian yang mampu mengintegrasikan antara teori resiliensi keluarga modern dengan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi tantangan era digital. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji peran bimbingan keluarga islami sebagai upaya dalam memperkuat resiliensi keluarga muslim melalui perspektif *Family Resilience Theory*.

Adapun kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pola resiliensi keluarga dari perspektif teori modern dengan pendekatan bimbingan keluarga islami dalam konteks era digital. Sehingga penelitian ini tidak hanya mengkaji dampak teknologi terhadap keluarga, tetapi juga menawarkan pendekatan solutif berbasis nilai-nilai Islam yang dikaitkan secara langsung dengan tiga komponen utama dalam Teori Resiliensi Keluarga, yaitu sistem keyakinan, pola organisasi keluarga, dan proses komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian resiliensi keluarga, khususnya dalam perspektif keluarga muslim di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ketahanan keluarga muslim di era digital merupakan aspek yang penting untuk dikaji secara mendalam, mengingat semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi dalam kehidupan keluarga. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada dampak digitalisasi, tetapi juga menekankan pentingnya bimbingan keluarga islami sebagai upaya strategis dalam memperkuat resiliensi keluarga, hal ini sejalan dengan temuan yang menjelaskan bahwa konseling keluarga berperan penting dalam mempertahankan keharmonisan, meningkatkan komunikasi, dan membangun resiliensi keluarga di era digital. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana terbentuknya pola resiliensi keluarga muslim di era digital dalam kehidupan sehari-hari, apa saja tantangan utama yang dihadapi keluarga muslim dalam menjaga resiliensi tersebut, serta bagaimana peran bimbingan keluarga islami dalam membangun dan memperkuat resiliensi keluarga muslim di tengah arus perkembangan teknologi digital Junaidi et al. (2025).

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti memilih pendekatan ini karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena sosial berdasarkan pengalaman dan realitas yang dialami langsung oleh informan. Sebagaimana dijelaskan oleh Adil et al. (2023), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan mendalam sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada pengungkapan makna dan dinamika yang terjadi dalam kehidupan keluarga muslim di tengah perkembangan teknologi digital.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Sari, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Lokasi Penelitian dipilih karena sesuai dengan karakteristik informan yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu keluarga muslim yang aktif menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari sehingga relevan dengan fokus penelitian yang dikaji. Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang yang terdiri dari individu maupun pasangan suami istri dengan rentang usia pernikahan antara lima sampai lima belas tahun. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga data yang diperoleh bersifat mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2020). Kriteria informan yaitu keluarga muslim yang aktif menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari juga memiliki pengalaman dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan keluarga. Wawancara dilakukan kepada suami, istri, maupun keduanya sesuai dengan ketersediaan dan kebutuhan data penelitian. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, tujuh informan dalam penelitian ini diberi kode, seperti MF, IMP, H, B, BN, AR, dan SA.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih fleksibel dan mendalam sesuai dengan pengalaman masing-masing informan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi dan interaksi keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian (Abdillah et al., 2021). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan perangkat lunak NVivo 12 Pro. Proses analisis diawali dengan mentranskripsikan hasil wawancara ke dalam bentuk teks, kemudian dilanjutkan dengan proses coding untuk mengidentifikasi bagian-bagian data yang relevan dengan fokus penelitian.

Data yang telah dikodekan selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan kesamaan makna sehingga membentuk tema-tema utama.

Berdasarkan hasil proses tersebut, data kemudian divisualisasikan menggunakan fitur NVivo 12 Pro dalam bentuk *project map* dan *hierarchy chart*. Visualisasi ini digunakan untuk melihat dominasi kata, tingkat kemunculan data, serta hubungan antar konsep yang muncul dalam hasil wawancara. Tahap selanjutnya adalah interpretasi data, yaitu menjelaskan makna dari hasil visualisasi tersebut untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif (Silva et al., 2025). Analisis ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara mendalam dan sesuai dengan konteks penelitian.

RESULT AND DISCUSSIONS

Hasil Penelitian

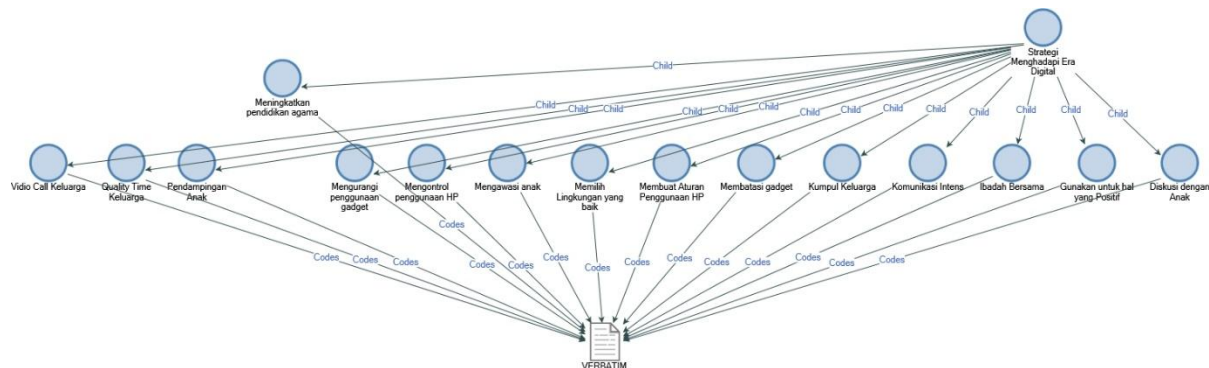
Hasil analisis wawancara terhadap tujuh informan yang diproses menggunakan Nvivo 12 Pro menunjukkan bahwa resiliensi keluarga Muslim di Desa Tanjung Sari dibangun melalui interaksi antara dimensi relasional, spiritual, dan fungsional. Ketahanan keluarga tidak hanya dipahami sebagai kemampuan memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai kemampuan menjaga orientasi akhirat, membangun keluarga yang bermanfaat bagi masyarakat, serta mempertahankan hubungan yang harmonis melalui tanggung jawab, saling menghargai, keterbukaan, komunikasi, kerja sama suami istri, dan kemampuan menghadapi berbagai kesulitan bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi keluarga merupakan proses yang bersifat dinamis dan bertumpu pada keseimbangan antara nilai-nilai agama, hubungan interpersonal, dan fungsi keluarga (Hartono et al., 2025).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru berupa dominasi media sosial, distraksi akibat penggunaan *gadget*, paparan konten negatif, *information overload*, serta meningkatnya risiko kecanduan perangkat digital pada anak. Kondisi tersebut berpotensi memicu kesalahpahaman antaranggota keluarga, menurunkan kualitas komunikasi, hingga memengaruhi perilaku anak. Untuk mengatasinya, keluarga menerapkan berbagai strategi adaptif berupa pembatasan penggunaan *gadget*, pengawasan aktivitas digital anak, komunikasi yang lebih intensif, penyediaan *quality time*, serta penguatan pendidikan agama melalui pembiasaan ibadah bersama. Menariknya, teknologi tidak hanya dipandang sebagai ancaman, tetapi juga dimanfaatkan secara positif sebagai media komunikasi keluarga, pembelajaran agama, dan pemeliharaan kedekatan emosional, terutama pada keluarga yang menjalani *long-distance marriage*.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam menjadi fondasi utama dalam membangun resiliensi keluarga melalui praktik shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, penanaman adab, serta keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan nilai tersebut diperkuat melalui praktik bimbingan keluarga Islami yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal, seperti kepemimpinan orang tua, *parenting* Islami, majelis taklim, halaqah, kajian keislaman, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah dan edukasi. Dengan demikian, resiliensi keluarga Muslim di era digital terbentuk melalui integrasi antara komunikasi keluarga yang efektif, adaptasi terhadap perkembangan teknologi, internalisasi nilai-nilai Islam, dan pelaksanaan bimbingan keluarga yang adaptif terhadap dinamika kehidupan modern.

Rangkaian strategi adaptif keluarga Muslim ini terpetakan secara sistematis dalam visualisasi Project Map di bawah ini:

Gambar 1.3 *Project Map*



umber Hasil Olah Data Nvivo 12 Pro

Pembahasan

Berdasarkan temuan empiris yang telah dipaparkan pada bagian Hasil Penelitian, bagian pembahasan ini mengartikulasikan analisis kritis, sintesis teoritis, serta perbandingan dengan literatur relevan untuk menjawab rumusan masalah dan menjelaskan makna mendalam dari temuan lapangan. Pembahasan disusun ke dalam empat sub-analisis utama:

1. Analisis Pola Resiliensi Keluarga Muslim dalam Perspektif Teori Walsh

Temuan penelitian menunjukkan bahwa resiliensi keluarga Muslim dibangun melalui integrasi faktor relasional, fungsional, dan spiritual (Hasbi, 2019; Kurnia & Astuti, 2017). Jika dianalisis menggunakan kerangka Teori Resiliensi Keluarga (*Family Resilience Theory*) dari Froma Walsh, pola ketahanan keluarga Muslim di lokasi penelitian secara konsisten merefleksikan tiga komponen utama resiliensi:

- a. Sistem Keyakinan (*Belief Systems*): Temuan mengenai orientasi akhirat (*QS. At-Tahrim: 6*) yang diungkapkan oleh Narasumber H, serta pemaknaan keluarga sebagai sarana melahirkan generasi bermanfaat (Narasumber IMP), membuktikan bahwa nilai Islam menjadi sumber makna utama (meaning-making) dalam menghadapi kesulitan. Keimanan, kesabaran, dan ketawakalan berfungsi sebagai benteng psikologis-spiritual yang memberikan arah dan harapan saat keluarga diterpa krisis atau keterbatasan ekonomi.
- b. Pola Organisasi Keluarga (*Organizational Patterns*): Kemitraan antara suami dan istri dalam memikul tanggung jawab rumah tangga, fleksibilitas peran, serta sikap saling mendukung tanpa saling menyalahkan (sebagaimana ditegaskan Narasumber AR) mencerminkan pola organisasi yang terstruktur namun adaptif. Hal ini selaras dengan pandangan Walsh bahwa keluarga yang tangguh ditandai oleh kepemimpinan yang suportif, konektivitas emosional, dan mobilisasi sumber daya keluarga.
- c. Proses Komunikasi (*Communication Processes*): Kemampuan menjaga Keterbukaan, kehangatan, kompromi, dan kebiasaan bermusyawarah menjadi instrumen krusial dalam memelihara keharmonisan. Komunikasi yang efektif memfasilitasi kejelasan informasi, ekspresi emosional yang sehat, serta penyelesaian masalah secara kolaboratif (Dollahite & Marks, 2019; Gemar, 2023).

Dengan demikian, resiliensi keluarga Muslim tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial saja, melainkan sebuah proses dinamis yang berakar kuat pada nilai keagamaan sebagai fondasi utama stabilitas dan kesejahteraan keluarga.

2. Dialektika Tantangan Digital dan Strategi Adaptasi Keluarga

Era digital menghadirkan penetrasi teknologi yang tidak sekadar bersifat instrumental, tetapi juga membawa implikasi kultural dan moral bagi keluarga Muslim. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa diskomunikasi akibat salah paham di media sosial (sebagaimana dialami Narasumber SA), distraksi gadget saat kebersamaan keluarga, kecanduan game online pada anak (Narasumber BN), hingga ancaman judi online dan kenalan dunia maya (Narasumber B) merupakan bentuk konkrit dari kerentanan digital (Derysmono, 2025). Hal ini mendukung kajian Amin & Islamiyah (2025) dan Datuzuhriah et al. (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol berpotensi menurunkan kualitas komunikasi langsung serta memengaruhi keharmonisan keluarga.

Dalam merespons tantangan tersebut, keluarga Muslim tidak bersikap pasif, melainkan mengartikulasikan strategi adaptasi yang berimbang antara kontrol teknis dan penguatan relasional. Pengawasan durasi HP, penetapan aturan gadget, dan pendampingan anak sejalan dengan konsep parental mediation yang dikemukakan Livingstone & Helsper (2008) serta Nikken & Jansz (2014), yang menempatkan keterlibatan aktif orang tua sebagai kunci terciptanya lingkungan digital yang sehat.

Di samping itu, temuan menarik menunjukkan adanya pemanfaatan teknologi secara konstruktif (seperti penggunaan video call untuk setoran hafalan Al-Qur'an pada pasangan LDM oleh Narasumber H). Fenomena ini membuktikan bahwa teknologi di tangan keluarga yang memiliki resiliensi spiritual dapat ditransformasikan menjadi media penguat ikatan keluarga dan sarana ibadah (Prasanti & El Karimah, 2018). Hal ini mengonfirmasi pandangan Datuzuhriah et al. (2025) bahwa teknologi itu sendiri bersifat netral; ketidaksiapan dan pola pemanfaatan individu yang menentukan dampak positif atau negatifnya terhadap rumah tangga.

3. Internalisasi Nilai Islam dan *Shifting Paradigm* Bimbingan Keluarga Islami

Nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam pembiasaan shalat berjamaah, mengaji, dan penanaman adab terbukti menjadi panduan moral yang membimbing anggota keluarga menyaring pengaruh eksternal era digital. Temuan ini konsisten dengan studi Mujiyati (2021) dan Gemar (2023) yang menegaskan bahwa praktik keagamaan rutin dalam keluarga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter, identitas religius, dan ketahanan generasi muda.

Lebih jauh, analisis mendalam terhadap narasi Narasumber SA menyingkap urgensi pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) dalam pelaksanaan bimbingan keluarga Islami di era modern. Peneliti menganalisis bahwa pendekatan bimbingan yang bersifat dogmatis, kaku, satu arah, atau sekadar doktrinal tekstual tidak lagi memadai dalam menghadapi tantangan generasi digital natives. Ketika anak-anak dan remaja hidup dalam realitas ruang siber (*cyberspace*), tantangan utama pengasuhan bukan lagi sekadar mengisolasi gawai secara fisik, melainkan membangun kehangatan dan 'jembatan emosional' agar anak tidak mengalami keterasingan digital (*digital alienation*) di rumahnya sendiri.

Dalam konteks ini, bimbingan keluarga Islami yang adaptif—sebagaimana disuarakan informan SA—harus mampu memfasilitasi rekonstruksi pola komunikasi keluarga (*communication processes*) dengan mengintegrasikan nilai-nilai syariah ke dalam dinamika pengasuhan bernuansa empati dan dialogis. Bimbingan keluarga Islami berfungsi sebagai instrumen edukasi dan pendampingan yang memperkuat kapasitas adaptif orang tua (Rahman, 2025).

4. Bimbingan Keluarga Islami sebagai Mekanisme Integratif Resiliensi Keluarga (*Grand Finding*)

Sintesis atas keseluruhan temuan penelitian menghasilkan temuan utama (*grand finding*) bahwa: Bimbingan keluarga Islami tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama atau pendidikan moral secara terpisah, melainkan bertindak sebagai mekanisme integratif yang menghubungkan nilai-nilai Islam, pola komunikasi keluarga, dan strategi adaptasi digital dalam membangun resiliensi keluarga Muslim.

Mekanisme integratif ini bekerja pada tiga aras simultan:

1. Aspek Spiritual-Ideologis: Membumikan nilai Al-Qur'an dan Sunnah menjadi sistem keyakinan (*belief system*) yang kokoh, memberikan makna hidup, dan melandasi orientasi keluarga pada kebahagiaan dunia-akhirat.
2. Aspek Relasional-Komunikatif: Memperbaiki dan merekonstruksi pola komunikasi keluarga menjadi lebih terbuka, empatik, dan harmonis, sehingga mencegah keretakan akibat distraksi media digital.

3. Aspek Adaptif-Digital: Membekali orang tua dan anak dengan literasi serta kecerdasan digital berbasis islami, sehingga keluarga mampu memanfaatkan teknologi secara bijak sekaligus mengurangi risiko destruktifnya.

Dengan demikian, bimbingan keluarga Islami yang terintegrasi menjadi pilar kunci yang menjamin keberlanjutan fungsi pengasuhan, keharmonisan, dan ketahanan keluarga Muslim di tengah derasnya arus transformasi digital

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketahanan keluarga Muslim di era digital dibangun melalui perpaduan harmonis antara kualitas hubungan antaranggota keluarga, kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, dan penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Resiliensi keluarga terwujud melalui komunikasi yang terbuka, sikap saling mendukung, kerja sama dalam menghadapi situasi sulit, serta komitmen menjalankan nilai-nilai keagamaan. Di sisi lain, tantangan utama yang dihadapi keluarga Muslim bersumber dari ketergantungan gadget, distraksi media sosial, potensi diskomunikasi, serta ancaman paparan konten negatif seperti judi online dan pergaulan bebas daring. Untuk merespons tantangan tersebut, keluarga menerapkan strategi adaptif berupa pengawasan gawai, penetapan aturan penggunaan HP, pembentukan waktu berkualitas tanpa gadget, serta pembiasaan ibadah berjamaah. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai Islam berfungsi sebagai fondasi spiritual, sedangkan bimbingan keluarga Islami berperan sebagai mekanisme integratif yang menghubungkan nilai-nilai Islam, komunikasi keluarga, dan strategi adaptasi digital secara simultan. Penguatan bimbingan keluarga Islami yang adaptif dan bernuansa emosional-dialogis menjadi kebutuhan strategis untuk menjaga keharmonisan dan keberfungsian keluarga Muslim di era digital.

REFERENSI

- Abdillah, L. A., HS, S., Muniarty, P., Nanda, I., Retnandari, S. D., Wulandari, Prasetyo, A. H., Sartono, S., & Mansur. (2021). *Metodologi Penelitian & Analisis Data Comprehensive*. Grup Publikasi Yayasan Insan Shodiqin Gunung Jati.
- Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Lamonge, A. S., & Ristiyana, R. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik*. Get Press Indonesia.
- Agisti, N. N. E., & Hunainah, H. (2025). Konseling Keluarga sebagai Pilar Ketahanan Keluarga di Era Digital: Menjawab Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 20729–20736. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V9I2.29722>
- Al Hafied, L. I., Nikmahtullah, & Hidayati, D. (2025). Islamic Digital Family Resilience Framework: Mengintegrasikan Syariah, Gender, dan Literasi Digital untuk Ketahanan Keluarga Muslim di NTB. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 548–555. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1586>
- Amin, R., & Islamiyah. (2025). Ketahanan Keluarga di Era Stigma Digital Perspektif Al-Qur'an. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 9(2), 360–375. <https://doi.org/10.29240/alquds.v9i2.13119>
- Azizah, N. S. A. (2025). Ketahanan Keluarga: Dinamika Psikososial dalam Transformasi Nilai dan Struktur Sosial. *Journal of Health, Medical, and Psychological Studies*, 1(2), 27–35. <https://doi.org/10.65310/d1rdej84>
- Datuzuhriah, I., Munir, & Karoma. (2025). Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Ketahanan Keluarga di Era Digital. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 68–85. <https://doi.org/10.53649/taujih.v6i02.950>
- Derysmono, D. (2025). Strategi Ketahanan Keluarga di Era Digital Menurut Alquran. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 22(2), 159–172. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v22i2.34535>
- Dollahite, D. C., & Marks, L. D. (2019). Positive Youth Religious and Spiritual Development: What We Have Learned from Religious Families. *Religions*, 10(10), 548. <https://doi.org/10.3390/rel10100548>

- Gemar, A. (2023). Parental Influence and Intergenerational Transmission of Religious Belief, Attitudes, and Practices: Recent Evidence from the United States. *Religions*, 14(11), 1373. <https://doi.org/10.3390/rel14111373>
- Hartono, H., Da Silva, J., Da Costa, F., Melianto, D., & Suparta, M. (2025). Implementasi Metode Analisis Menggunakan NVivo dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Management and Creative Business*, 3(2), 191–198. <https://doi.org/10.30640/jmcbus.v3i2.4652>
- Hasbi, M. (2019). Dita Milenial dalam Moderasi Peningkatan Pelayanan Penghulu (Studi Kasus di KUA Parindu). *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 233–262. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.117>
- Huda, M. H., & Arwata, D. R. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Keharmonisan Pasangan Suami Istri. *Maqashid: Jurnal Hukum Islam*, 7(1), 64–74. <https://doi.org/10.35897/maqashid.v7i1.1543>
- Junaidi, J., Najamuddin, N., & Amaruddin, A. (2025). Ketahanan Ekonomi Keluarga di Era Digital: Perspektif Ekonomi dan Hukum Islam. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 5607–5614. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19854>
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra yang Dilakukan oleh Japelidi. *Informasi*, 47(2), 149. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental Mediation of Children's Internet Use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Maslikhah, I., & Fahmi, L. (2026). Konseling Islam Sebagai Pilar Ketahanan Keluarga Digital: Membangun Keseimbangan Spiritualitas dan Teknologi. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(03), 1863–1871. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1100>
- Mujiyati, L. (2021). Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Kodifikasia*, 15(2), 261–283. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v15i2.2747>
- Prasanti, D., & El Karimah, K. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membentuk Komunikasi Keluarga Islami di Era Digital. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), 195–212. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v12i1.195-212>
- Rahman, Abd. (2025). Islamic Education in The Family in The Digital Age. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 6(3), 207–225. <https://doi.org/10.51612/teunuleh.v6i3.181>
- Sabrianti, R., & Hidayat, N. (2026). Transformasi Pendidikan Karakter Anak Melalui Pola Pengasuhan di Era Digital. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 354–369. <https://doi.org/10.71242/F2SXA306>
- Sarkowi, S., Marzuki, M., Kamizi, F., & Pertiwi, H. (2022). Disorientasi Harmonisasi Rumah Tangga dalam Keluarga Muslim di Era Digital. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 18(2), 138–153. <https://doi.org/10.19109/medinate.v18i2.15465>
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif (Cocok untuk Mahasiswa S1, S2, S3, Dosen dan Peneliti)*. CV Alfabeta.
- Suharsono, J., Andrianata, M., Fithrianto, M. N., & Wiyono, A. A. R. (2025). Pengaruh Era Digital pada Pola Asuh Anak dapat Menjadi Faktor yang Signifikan dalam Keharmonisan Keluarga. *Insan Cendekia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 150–158. <https://doi.org/10.46838/ic.v2i3.661>
- Syaidah, K., Rohmah, S., & Zakiyah, S. S. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga di Era Teknologi dan Modern. *Syaikhona: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 87–101. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i1.305>